

MEDIA SYARI'AH

Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial

Vol. 14 No. 1 Januari-Juni 2012

Abdul Gani Isa

Paradigma Syariat Islam dalam Kerangka Otonomi Khusus (Studi Kajian di Provinsi Aceh)

Abdulah Safe'i

Koperasi Syariah: Tinjauan Terhadap Kedudukan dan Peranannya dalam Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan

Ali Abubakar

Kontroversi Hukuman Cambuk

Muhammad Syahrial Razali Ibrahim

Al-Qur'an dan Keadilan Islam dalam Pensyariaan *Hudud*

Nirzalin

Reposisi Teungku Dayah Sebagai *Civil Society* di Aceh

Rahimin Affandi Abd Rahim, Abdullah Yusof & Nor Adina Abdul Kadir

Film Sebagai Pemankin Pembangunan Peradaban Melayu-Islam Modern

Saifuddin Dhuhri

Diskursus Islam Liberal; Strategi, Problematika dan Identitas

Sulaiman Tripa

Otoritas *Gampong* dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh

Teuku Muttaqin Mansur

Penyelesaian Kasus Mesum melalui Peradilan Adat *Gampong* di Aceh (Suatu Kajian Kasus di Banda Aceh)

Yenni Samri Juliati Nasution

Mekanisme Pasar dalam Perspektif Ekonomi Islam

MEDIA SYARI'AH

Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial

MEDIA SYARI'AH

Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial
Vol. 14, No. 1, 2012

PENGARAH

Nazaruddin A. Wahid

PENANGGUNG JAWAB

Muhammad Yasir Yusuf

KETUA

Kamaruzzaman

SEKRETARIS

Husni Mubarrak

BENDAHARA

Ayumiati

EDITOR

Abdul Jalil Salam

Hafas Furqani

Nilam Sari

Ali

Azharsyah

Chairul Fahmi

Dedi Sumardi

LAY OUT

Azkia

SEKRETARIAT

Rasyidin

Ubaidillah

MEDIA SYARI'AH, is a six-monthly journal published by the Faculty of Sharia and Law of the State Islamic University of Ar-Raniry Banda Aceh. The journal is published since February 1999 (ISSN. 1411-2353), Number, 0005.25795090 / Jl.3.1 / SK.ISSN / 2017.04. earned accreditation in 2003 (Accreditation No. 34 / Dikti / Kep / 2003). Media Syari'ah has been indexed Google Scholar and other indexation is processing some.

MEDIA SYARI'AH, envisioned as the Forum for Islamic Legal Studies and Social Institution, so that ideas, innovative research results, including the critical ideas, constructive and progressive about the development, pengembangan, and the Islamic law into local issues, national, regional and international levels can be broadcasted and published in this journal. This desire is marked by the publication of three languages, namely Indonesia, English, and Arabic to be thinkers, researchers, scholars and observers of Islamic law and social institutions of various countries can be publishing an article in Media Syari'ah

MEDIA SYARI'AH, editorial Board composed of national and international academia, part of which are academicians of the Faculty of Sharia and Law of the State Islamic University of Ar-Raniry Banda Aceh. This becomes a factor Media Syari'ah as prestigious journals in Indonesia in the study of Islamic law.

Recommendations from the editor to scope issues specific research will be given for each publishing Publishing in January and July.

Editor Office :

MEDIA SYARI'AH

Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial
Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry Darussalam- Banda
Aceh, Provinsi Aceh – 23111

E-mail: mediasyariah@ar-raniry.ac.id

No. Telp (0651)7557442,

Fax. (0651) 7557442

Table of Contents

Articles

- 1 *Abdul Gani Isa*
Paradigma Syariat Islam dalam
Kerangka Otonomi Khusus
(Studi Kajian di Provinsi Aceh)
- 39 *Abdulah Safe'i*
Koperasi Syariah: Tinjauan Terhadap Kedudukan dan
Peranannya dalam Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan
- 65 *Ali Abubakar*
Kontroversi Hukuman Cambuk
- 97 *Muhammad Syahrial Razali Ibrahim*
Al-Qur'an dan Keadilan Islam
dalam Pensyariaan *Hudud*
- 121 *Nirzalin*
Reposisi Teungku Dayah Sebagai
Civil Society di Aceh

- 145 *Rahimin Affandi Abd Rahim, Abdullah Yusof & Nor Adina Abdul Kadir*
Film Sebagai Pemankin Pembangunan Peradaban Melayu-Islam Modern
- 283 *Saifuddin Dhuhri*
Diskursus Islam Liberal;
Strategi, Problematika dan Identitas
- 201 *Sulaiman Tripa*
Otoritas *Gampong* dalam Implementasi
Syariat Islam di Aceh
- 231 *Teuku Muttaqin Mansur*
Penyelesaian Kasus Mesum melalui
Peradilan Adat *Gampong* di Aceh
(Suatu Kajian Kasus di Banda Aceh)
- 245 *Yenni Samri Juliati Nasution*
Mekanisme Pasar dalam Perspektif
Ekonomi Islam

Diskursus Islam Liberal; Strategi, Problematika dan Identitas

Saifuddin Dhuhri

Abstrak: *Kajian tentang gerakan Islam kebanyakan lebih mengetengahkan isu-isu politik dan sisi perbedaan antara tiap-tiap kelompok. Sementara studi tentang gerakan Islam dalam konteks sebagai sebuah gerakan ideologis dan solusi dari jeratan ideologi masih sedikit dibicarakan. Karena itu, artikel ini berusaha untuk mengkaji diskursus Islam Liberal sebagai sebuah gerakan pemikiran dan politik. Di sini akan dianalisa tentang latar belakang aliran, epistemologi dan perspektik mereka terhadap penerapan Syariat Islam di Aceh. Di sisi lain, tulisan ini akan memaparkan perdebatan antara pembela Islam Liberal dengan gerakan Islam tradisional sebagai pertarungan ideologi yang dianut masing-masing kelompok. Akhirnya beberapa alternatif solusi akan ditawarkan untuk kepentingan membangun persatuan dan ukhuwah Islamiyah. Solusi yang ditawarkan dibangun berdasarkan konsep filsafat Derrida dan Paulo Freire sebagai metode melakukan penyadaran.*

Kata Kunci: Islam Liberal, Ideologi, Penyadaran, Syariat Islam

Abstract: *This article sheds light on thoughts of the Liberal Islam proponents concerning to the way they view about the Islamic law application in Aceh. In doing so, it explains the strategies that liberal Islam takes to disseminate their beliefs among Moslems and then how their positions are criticised among western thinkers in the post modern era. The second part of this work will elucidate their views on the Acehnese Sharia and the way their opinions are countered by traditionalists. Finally, this article will offer some possible solutions for dealing with the divergents of Islamic thought that leads to cultural conflict. The discussion will eventually bring the method of Freire's conscientizacao as the way out from the cultural conflict.*

Keyword: Liberal Islam, Ideology, Awareness, Islamic Sharia

PENDAHULUAN

Salah satu kajian tentang Islam liberal dan seluk beluknya di Indonesia adalah artikel “Comtemporary Islamic Thought in Indonesia and Malay World; Liberal Islam, Islam Hadhari and Islam Progresif” (Bustamam-Ahmad, 2011). Dengan membandingkannya kepada gerakan Islam di Asia Tenggara, khususnya di Malaysia, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad meninjau pemikiran Islam liberal berfokus kepada fase perkembangan, tokoh dan pengaruhnya dalam pemikiran nasional dan Asia Tenggara. Berbeda dengannya, tulisan ini lebih mengangkat isu mengenai intensitas pengikut Islam Liberal atau lebih tepatnya kukungan ideologi liberalisme terhadap watak dan cara berfikir mereka dan lawannya. Apalagi, melihat akhir-akhir ini, ajaran Islam liberal di media-media elektronik maupun cetak semakin semarak tersebar dalam masyarakat, dan ekstremnya penggiat aliran liberal ini mencemoohkan lawannya.

Charlez Kurzman (1998) dalam bukunya “*Liberal Islam: A Source Book*” mengelompokkan tokoh-tokoh yang menjadi sumber gagasan liberal dalam Islam kebanyakannya adalah orang-orang yang terkemuka menguasai ilmu pengetahuan. Pengelompokan figur-figur ini kurang dapat dipahami sepenuhnya karena antara satu tokoh dengan yang lainnya memiliki ide-ide saling bertentangan. Misalnya ia mencatatkan Yusuf Qardhawi, Muhammad Iqbal dan International Institute for Islamic Thought, USA dan Malaysia ke kelompok Islam Liberal adalah suatu hal yang mengejutkan khalayak intelektual garis luar liberal. Hal ini selain terimplikasi provokasi terhadap aliran Islam lain, juga memungkinkan bertujuan untuk memperkuat keberadaan Islam liberal di tengah-tengah masyarakat Islam yang sedang radang terhadap ide-ide mereka.

Melihat perkembangan aliran liberal ini, Charles Kurzman tergolong salah seorang tokoh luar senior dalam mengproklamir lahirnya organisasi Liberal Islam. Sebagaimana inisiator, tindakannya mengakomodir berbagai tokoh terkemuka muslim dunia bisa dianggap suatu strategi awal dalam memperkuat posisi Islam liberal dihadapan penolakan masyarakat Islam mayoritas. Tindakan serupa juga dapat ditemukan pada senior-senior liberal dunia ketika mereka dihadapkan *face to face* untuk menjawabkan “ide-ide gila” liberal yang dituliskan mereka.

Hasan Hanafi dan Abid Jabiry yang menganut Neo-Marxist Humanists Islam, misalnya secara berbelit-belit menjelaskan posisinya terhadap ajaran Islam Liberal, meskipun buku-buku kedua mereka menjadi bahan-bahan bacaan sakral generasi kedua kelompok Islam liberal. Demikian juga tokoh-tokoh tua Islam Liberal di Indonesia seperti Nurkhalis Majid, Harun Nasution dan lain-lainnya, mereka enggan sekali mengaku diri mereka berpaham Islam Liberal dihadapan public, namun secara implicit buku-buku dan bahan-bahan ajaran mereka di kampus-kampus sangat kental dengan doktrin liberalism.

Berbeda dengan generasi tua, kaum muda liberal terlihat lebih galak dan berperilaku agresif terhadap orang-orang yang tidak sepahaman dengan mereka. Hal ini dapat dipahami dengan mudah jika membaca media-media mereka yang lantang menyuarakan liberalisme dan pembebasan dari traditionalisme dan teks-teks agama.

ISLAM LIBERAL DI PERSIMPANGAN JALAN

Meskipun generasi awal aliran ini bersembunyi di

belakang pengetahuan ilmiah, intelektual- intelektual berkali-kali, dan beragam label-label akademik, generasi muda gerakan ini mulai terpengaruh dengan lawan mereka sendiri. Awal mula gerakan ini lahir seperti disinyalir oleh Ulil pada level nasional, untuk mengkonter kentalnya traditionalis NU dan bekunya Muhammadiyah dengan teks, namun pada akhirnya mereka sendiri terjebak dalam lubang lebih gelap. Mereka menjadi lebih fanatik kepada ajaran liberalism, lebih ekstrem dari gerakan fundamentalis dan traditionalis¹ sendiri. Tak helah, orang-orang yang berseberangan mereka dituduh sebagai orang kolot, katak dibawah tempurung, teroris dan berbagai tuduhan-tuduhan negatif lainnya.

Mengarifi fenomena ini, sebenarnya probelmatika mereka ini bukan berporos pada intelektualitas dan penguasaan ilmu pengetahuan. Penulis justru melihat problematika ini dimulai dari reaksi emosional dan berakhir kepada kebutaan budi dalam memahami problematika umat Islam di abad ini. Mereka terlalu terpukau dengan gemerlapnya Eropa, pikiran mereka terlalu naif dihadapan literatur humanisme.

Karena ketidakberdayaan melawan menawannya budaya Barat, membeonya intelektual, menyebabkan lahirnya jiwa-jiwa inferioritas di hadapan peradaban Barat. Sebagaimana kaum tektualis dan traditionalis yang terbelalak mata dihadapan budaya asing, maka kaum liberal inipun menjadi pamanut setia kepada aliran Barat yang fanatik melebihi lawan-lawannya sendiri. Lebih parah lagi, perasaan emosional buta ini menyebabkan mandulnya intelektual, hilangnya kesetiaan kepada teman sejawat dan terhapusnya identitas mereka karena kealpaan kesadaran kolektif dalam dirinya tentang siapa dia, dimana dia berada, apa yang

diderita saudara-saudara di sekitarnya dan apa solusi yang ditawarkan untuk komunitas mereka. Itulah mereka-mereka yang sudah kehilangan kenangan kebersamaan sebagai kegunaan suatu individu dalam suatu komunitas tempat ia diahirkan.

Awal abad 20 adalah puncak dari perkembangan humanisme. Islam liberal yang merupakan agenda dari humanisme merasakan sangat diuntungkan karena memuncaknya aliran filsafat ini ditengah komunitas manusia di dunia. Untuk menjamin bertahan dan penyebaran lebih luas di dunia internasional, humanisme sebagai aliran filsafat Barat mengagaskan HAM (Hak Asasi Manusia) dan pluralisme beragama yang dibentuk atas semangat kemanusiaan yang universal.

Namun di akhir abad 20 M, ketika saat ini aliran filsafat Barat sudah mulai digagahi pemikiran-pemikiran social criticism, post structuralism dan postcolonialism, humanis yang sedang bersinggasa di tahta peradaban Barat terpongahkan oleh aliran-kritis tajam yang menusuk setiap jantung jaringannya di seluruh dunia. Heidegger misalnya, menyebutkan bahwa gerakan humanisme yang mempostulatkan nilai-nilai universal manusia itu merupakan gagasan yang sangat subjektif dan terlapau ideal sehingga absurd untuk dipaksakan bagi setiap manusia lainnya.

Kritikan lebih dasyat lagi datang dari pendiri Anti-Humanisme, Lois Althusser, menurutnya kepercayaan dan kecakapan individu tidak didapatkan sejak ia dalam kandungan, tidak pula kecakapan itu ada secara universal, tetapi semua itu merupakan produksi dari aktivitas kehidupan sosial terhadap seorang individu dan suatu

ideologi yang dianutnya. Karenanya klaim ada nilai- nilai universal dan pemaksaan suatu keyakinan pluralisme terhadap orang lain menjadi tidak mungkin.

Tidak hanya sekaliber mereka saja, tokoh-tokoh filosof post-strukturalis seperti Derrida, Foucault, Said turut juga memiriskan ideologi humanisme tersebut. Menyingkapinya inferioritas mereka terhadap peradaban Barat, ketidakberdayaan intelektual untuk melawan Barat dan kehampaan identitas, apakah dengan bergemanya kritikan-kritikan ini, akankah kemudian liberalism Islam ini akan mengubah lagi strateginya agar terus memuaskan tuannya tetapi dengan masih tetap dapat menjinakkan target tertentu?

EPISTEMOLOGI RANGKULAN ISLAM LIBERAL

Harus kuakui bahwa sejak kemunduran peradaban Islam, system penalaran Islam telah terkontaminasi oleh berbagai faktor yang menyebabkan bangunan keilmuan Islam tidak mampu menampung lagi berbagai perubahan kondisi, tempat dan waktu. Di antara berbagai sebab rusak bangunan epistemologi Islam, saya akan menguraikan tiga hal saja, karena tiga faktor itu akan mendukung untuk menuntun kita ke ide-ide selanjutnya dalam tulisan ini.

Tiga hal menonjol tersebut adalah faktor kepentingan politik, budaya dan ekonomi. Untuk kepentingan politik, misalkan, Snouck Hurgronje (1990) mengusulkan pemisahan ilmu umum dan agama agar dapat menjinakkan semangat jihad ulama-ulama dayah di Aceh, demikian juga lahirnya aliran-aliran ilmu kalam dan kerentanan lainnya. Demikian juga untuk kepentingan ekonomi, beberapa hadis dipalsukan seperti "*albanzinzan dawaauun likulin da*" (buah terong adalah penawar segala penyakit) dan lahirnya

beberapa gerakan benalu yang mengatasnamakan Islam supaya terus mendapatkan suntikan donor dari pihak yang berkepentingan.

Contoh dalam budaya, sebut saja budaya-budaya lokal yang sudah bertahan lama dalam suatu masyarakat non muslim, kemudian masyarakat itu masuk Islam, mereka ikut mencari-cari dalil teks agama agar budaya mereka terdahulu dapat terus dipertahankan. Seperti praktik *peusijuek* (Dhuhi, 2009) umpamanya dalam masyarakat Aceh, *kenduri blang* dan lain-lainnya. Apalagi penalaran tasawuf mendukung penalaran model budaya ini.

Singkatnya ada dua aliran model penalaran Islam yang menjadi benalu dalam bangunan epistemologi Islam. Pertama model ijtihad yang timbul karena akibat rasa benci dan putus asa terhadap realitas yang menimpa umat Islam baik sekarang maupun dalam sejarah Islam dan kedua metode ijtihad yang timbul karena rasa cinta buta dan fanatic buta terhadap suatu produk budaya atau lainnya.

Dua model penalaran ini yang mengedepankan emosi diatas akal menjadi absurd dan kangker bagi bangunan epistemologi Islam sepanjang sejarah. Contoh ijtihad atas dasar rasa benci berlebihan, seperti penghalalan darah sahabat-sahabat yang mendapatkan jaminan masuk syurga oleh kelompok khawarij. Sedangkan contoh karena rasa cinta buta dan fanatic seperti pembolehan *peusijuek* dalam masyarakat Aceh dan penghalalan doa bersama dan beribadah bersama antara sesama umat berbeda agama oleh kaum Islam liberal (Madjid et al., 2004).

Tidak berlebihan jika dikata bahwa umat Islam sekarang terjerat dalam realita, pertajaman perbedaan waktu dan

semaknya tempatan. Kondisi umat Islam yang mendunia terpuruk; ekonomi, sosial-budaya, politik, kesehatan, pendidikan dan bahkan prilaku individu-individu telah menjerambak muslim dititik paling nadir peradaban. Sebagian umat Islam menghibur diri dengan utopia-utopia masa lalu dalam kelitan teks-teks agama tetapi sama sekali melupakan realitas masa sekarang. Mereka jadikan masa lalu sebagai pelarian, tetapi tidak mampu menghadapi hadangan masa sekarang. Walhasil, jadilah seorang yang berjalan mundur yang tidak pernah sampai ketitik tujuan.

Yang lainnya, kaum Islam liberal menganggap masa lalu itu benalu biarlah berlalu. Yang paling penting adalah masa sekarang. Kelompok ini tidak lebih ekstrem dari yang pertama, mereka dengan beraninya menginjak-injak warisan, menguburkan semua ulama dan menghantam semua kemapanan. Apapun ketetapan masa lalu adalah harus dikontekstualkan karena tidak relevan dengan masa sekarang. Sehingga akal dijadikan tuhan. Ibaratnya mereka berjalan kedepan tanpa menggunakan aturan dan rute perjalanan. Asalkan berjalan kedepan, biarlah berjalan meskipun tanpa arah dan tujuan.

Memang ironis, berada disalah satu pihak adalah konyol, dan itulah kegunaan institusi pendidikan agama Islam. Namun resiko berada di antara dua sudut pandang itu juga tidak mudah. Jalan paling bijak kupikir adalah berpegang teguh kepada Al-Quran dan Hadsit namun terus mengakomodir perubahan zaman dan tempat agar Islam itu menjadi rahmatan lilalamin.

PROBLEMATIKA ATURAN SYARIAT: LIBERAL VERSUS TRADITIONAL

Baru-baru ini seruan yang awalnya dibincangkan oleh wali kota Lhokseumawe tentang larangan duduk mengangkang bagi wanita ketika mengendarai sepeda motor menuai kontraversi yang sengit. Berbagai varian pendapat pro dan kontra terhadap aturan ini hadir. Berbagai alasan-alasan dikemukakan, diantaranya yang paling banyak diungkapkan; aturan tersebut berbahaya bagi keselamatan wanita, tidak mempertimbangkan *maqashid Shariah* dan bias gender alias penindasan terhadap wanita. Demikian juga pihak pembela, mereka menganggap aturan tersebut menjaga kehormatan wanita, memelihara identitas budaya dan adat istiadat endatu, dan mencegah maksiat secara terbuka. Lebih menyedihkan lagi, perselisihan pendapat ini bukan hanya terjadi dalam ranah ruang publik, seperti kedai kopi, diskusi ilmiah, bahkan lembaran-lembaran media lokal, national dan international, jejaringan sosial facebook juga ikut meramaikan polemik ini.

Memang melelahkan jika ditelusuri setiap ide pro dan kontra tersebut, namun demikian yang menarik dari diskursus ini adalah “Ada apa dengan pihak-pihak pengusung dan penolak seruan ini, selalu bersikukuh dengan posisi mereka masing-masing? Lebih detilnya, misalnya kenapa kelompok-kelompok liberal, penggiat gender dan sejenisnya hampir selalu melontarkan opini anti-Syariat, sementara kelompok dayah, ormas Islam dan lainnya mengambil posisi membela dalam hampir tiap-tiap reaksi yang diberikan. Kira-kira kenapa posisi pembicara disini sangat menentukan ide dan gagasan yang direlungkan?

IDEOLOGI (*IDEOLOGY*) DAN WACANA (*DISCOURSE*)

Mencoba menjawab kegundahan tersebut, marilah kita

membaca argumen yang dibangun oleh Michel Foucault. Menurut Foucault (Foucault, 1982) setiap teks termasuk pembicaraan issue yang berkenaan diatas, tulisan dan lainnya, yang dibincangkan dalam media, gunjingan di ruang publik maupun akademik adalah hasil produksi *discourse*. *Discourse* yang dimaksudkan dia adalah seperangkat ketentuan yang dibangun oleh kekuatan politik sebagai hasil dari perancangan sebuah ideologi (Hall, 1990), 1997). Ringkasnya adalah setiap opini yang diungkapkan pembicara adalah hasil dari penjelmaan sebuah ideologi. Menurut Stuart Hall (Hall, 1990), ideologi adalah sistem representasi yang tertanam dalam alam bawah sadar pembicara, karena itu, ideologi mesti dipahami dalam tiga konteks.

Pertama ideologi tidak dapat berkerja dalam vakuum, tetapi ia akan aktif jika dihadapkan dengan isu-isu kontraversi. Kedua seorang pembicara tidak pernah memproduksi sebuah ideologi secara sadar, tetapi ia secara tidak sadar selalu menjadi korban ideologi yang membentuk alam sadar pikiran dan prilakunya. Ia dibuat selalu berbicara untuk kepentingan ideologi tersebut. Yang terakhir ideologi hadir untuk mengarahkan dan menentukan posisi pembicara. Ideologi menjadikan pembicara bersikeras dengan pendapatnya dan memberikan perasaan paling benar dan fanatik. Karena inilah beberapa ilmuwan menganggap ideologi selalu membuahkan kesadaran palsu bagi penganutnya.

Dalam kontek diskursus tentang aturan larangan menganggang bagi perempuan, secara jelas dapat dibaca bagaimana ideologi menjadikan pendapat-pendapat pihak pro dan kontra untuk bersikap fanatik buta dan merasa paling benar. Akibatnya, perdebatan-perdebatan yang dimotori media ini jarang sekali melahirkan kesepakatan dan

persatuan antara pihak-pihak pro dan kontra.

Malah sebaliknya, memecahkan persatuan, melebarkan jurang perpisahan dan menghasilkan permusuhan. Akhirnya memutuskan tali silaturahmi dan ukhwh sesama saudara sehingga umat Islam akan semakin lemah dan terpuruk. Jika akibat ini kita sadari bersama maka langkah yang patut diambil adalah harus mencari bagaimana cara keluar dari kungkungan ideologi-ideologi tadi.

Untuk mengantisipasi dari terpecah-belahnya umat Islam, maka ada dua solusi yang dapat ditawarkan di sini:

PERTAMA: BERFIKIR KRITIS DAN KESADARAN DIRI

Menghadapi dahsyatnya lilitan ideologi, para ilmuwan menyadari betapa sulit keluar dari kungkungan tersebut. Hanya dengan potensi manusiawi dapat keluar dari kungkungan ini. Untuk menghadapi ideology ini, dua cara perlu ditempuh, pertama berfikir dengan menggunakan pendekatan Jacques Derrida (Hall, 1996), yaitu meletakkan segala pembicaraan yang diyakini secara fanatik itu ke dalam status ‘mungkin benar’ atau istilah yang digunakan Derrida “*the concept is under erasure*”. Kemudian cara kedua mendekati permasalahan dengan perasaan cinta kepada sesama umat Islam dan menepis segala perasaan benci dan negatif lainnya.

Jadi ada dua cara ditempuh, pertama menganulir semua perasaan percaya diri yang berlebihan dalam bentuk fanatik dan merasa paling benar. Kedua berbicara kepada lawan bicara selalu dalam bingkai perasaan cinta dan *berhusnu dhan*. Maka jika dua cara ini telah ditempuh, perdebatan yang awalnya tidak ada “uram ujeung” dan debat kusir akan

berubah menjadi dialog dan musyawarah.

John Dewey (1966) dan Paulo Freire (Freire, 1970a, 1970b, 1974) adalah dua ilmuwan yang menekankan pendekatan penyadaran sebagai cara untuk melepaskan pembicara dari kungkungan kesadaran palsu atau ideologi. Menurut mereka kesadaran seseorang tidak akan pernah muncul jika segala pembicaraan dan sikap tidak dilakukan atas rasa kepentingan diri sendiri dan kelompok lingkungan. Disinilah kemudian rasa loyalitas kepada kelompok dimana kita hidup dan tinggal dalam makna lebih luas adalah yang menentukan sebuah kesimpulan.

Menurut Paulo Freire, tidak semua kesadaran adalah benar. Secara lebih terperinci ia membagikan kesadaran kepada empat tingkat. Pertama kesadaran magis, yaitu yang mencoba mencari membenaran atas keterpurukan diri dari hal-hal yang mistik dan biologis. Kedua, kesadaran naif, ketiga kesadaran fanatik dan terakhir kesadaran kritis. Orang-orang selalu menyalahkan diri sendiri akibat korban penindasan ideologi adalah orang yang sadar pada level naif, namun bagi orang yang selalu menyalahkan orang lain secara membabi buta atas keterpurukannya dalam perseteruan ideologi adalah orang yang sadar secara fanatik.

Adapun jika pembicara menyadari bahwa ia terperangkap dalam kungkungan suatu ideologi, kemudian tidak menyalahkan dirinya, tidak pula orang lain, tetapi mengambil langkah melakukan aksi perlawanan secara santun dan dialog adalah orang sadar secara kritis. Orang-orang ini akan menumpu gerakannya atas perasaan kolektif dan kepentingan umum.

Kembali ke isu “seruan larangan” diatas. Jika kasus ini

disalahkan pihak Pemerintah Daerah (Pemda) Aceh Utara, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dan pendukung syariat secara membabi buta, maka apa yang ditunjukkan pembicara adalah kewarasannya masih pada level fanatik. Sebaliknya yang menyalah atau membela dirinya karena faktor bilogis dan alam seperti alasan gender, ia masih dalam relungan kesadaran magis. Yang terbaik adalah orang-orang yang menerima perbedaan pendapat sebagai hakikat manusia. Yang mendekati perbedaan itu dengan *husnu dhan*, rasa menghargai dan loyalitas yang tinggi terhadap masyarakat banyak. Menganggap apa yang diwacanakan itu bersifat “mungkin benarnya” dan menerima kebenaran selalu berdasarkan hasil mufakat bersama.

KEDUA: MERUMUSKAN ISLAM LOKAL

Untuk solusi kedua, penulis berpendapat, langkah awal yang dilakukan adalah mengukuhkan kepercayaan kita kepada kolektivitas kita dengan penuh rasa *husnu dhan* kepada para ulama dahulu dan modern. Langkah selanjutnya adalah mereduksi warisan pengetahuan dari pengaruh- pengaruh kepentingan politik dan elemen-elemen asing.

Langkah pertama adalah anggapan dasar atas sebuah discourse agama. Semua itu dibangun dari rasa iman dan cinta kepada pendahulu kita. Ini sangat diperlukan karena akan menunjukkan loyalitas kita kepada Islam dan penganutnya. Paling penting lagi, bahwa perasaan ini dapat menjamin produktifitas penalaran kita dapat diterima masyarakat Islam dengan baik karena dianggap sebagai sesuatu yang lahir dari rahim komunitas Islam itu sendiri. Apalagi sifat berbaik sangka (*husnuzan*) adalah bagian dari iman dan inti ajaran Islam.

Sedangkan metode kedua adalah pola kekritisasi kita terhadap pengetahuan-pengetahuan ulama pendulu. Cara ini akan menyatakan bahwa kita generasi berbeda memiliki hak dan kemampuan menyikapi perbedaan dan perkembangan zaman modern dengan model pengetahuan yang berbeda pula. Sikap ini mengakibatkan kita --sebagai Muslim di abad XXI-- membutuhkan upaya penggalian sebanyak mungkin warisan-warisan intelektual pendahulu kita. Memahami kecerdasan mereka dan paling penting dari segalanya menemukan berbagai kelebihan dan kelemahan mereka. Tahap paling akhir dari analisa ini, memisahkan pengaruh-pengaruh penguasa dan elemen-elemen asing yang ada dalam ilmu pengetahuan warisan.

Tujuan dari langkah kedua ini adalah untuk dapat menemukan inti absolut ajaran Islam yang ada dalam perkembangan sejarah, mendapati “ad dakhil” yang subjektif dan menemukan kecerdasan ulama dalam pergulatan situasi, tempat dan waktu. Proses ini hakikatnya untuk memastikan bahwa Islam yang dianut oleh berbagai manusia menjadi Islam yang hidup, alami dan mengakar kedalam berbagai problematika masyarakat.

Dua proses ini, bisa saja menimbulkan pengamalan Islam yang berbeda-beda disebabkan perbedaan waktu, tempat, problematika yang dihadapi dan alam dimana penganutnya berdomisili. Namun suatu yang pasti, bahwa inti dari semua perbedaan pengamalan tersebut bermuara kepada satu inti yang sama.

Mari kita telusuri proses pengamalan Islam ini dalam pendidikan aqidah Islam. Seperti situasi Arab pada masa awal mula Islam, di mana mereka tidak suka kepada

penalaran yang terlalu mendalam tentang ketuhanan, maka aqidah pun diajarkan berdasarkan situasi mereka, dengan cara-cara penalaran sederhana, menjauhi perdebatan logika dan mengakar pada wujud alam dan jagat raya sebagai bukti kekuasaan Allah dan keberadaan-Nya.

Ketika filsafat Yunani sudah sangat populer dalam masyarakat Islam, kepercayaan-kepercayaan India, Majusi dan Nashrani sudah menjadi hal terbiasa dikhalayak awam, maka para ulama pun berusaha beradaptasi dengan situasi dan kondisi dalam pembelajaran Aqidah. Saat itu keimanan kepada Tuhan ditapaki jalan penalaran logika Aristoteles dan Sokrates. Meskipun terobasan ini tidak diterima kaum tua, namun metode ini menjadi niscaya dikalangan Mu'tazilah. Kemudian dilanjutkan Asy'ariyah dan Maturidiyah sehingga metode itu diterima oleh semua kalangan.

Di abad modern ini, sistem pengajaran seperti itu sudah dirasakan kurang relevan, maka gagasan model pengajaran baru pun mulai muncul, misalnya model Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan model Harun Yahya yang menggunakan pendekatan saintifik. Meskipun pendekatan penalaran berbeda, tetapi inti yang diajarkan adalah aqidah yang sama. Inilah model ijtihad yang cerdas. Diakui langkah kedua di atas, pengkritisan terhadap khazanah pengetahuan lampau telah banyak dilakukan tokoh Muslim modern seperti Hasan Hanafi dalam minal aqidah ilal tsaurah (dari teologi ke revolusi), minal maja' ilal waqi' (dari idealita ke realita), 'Abid Al-Jabiry dalam naqdul 'aqlil 'arabie (kritik nalar Arab), Fatimah Mernissi dan lain-lain. Namun disayangkan sekali, usaha yang mereka lakukan didasarkan kepada egoisme modernitas, perbudakan intelektualitas dan inferioritas jiwa. Seandainya usaha tersebut

dilakukan atas penghormatan yang tinggi kepada ulama sebelumnya, memihak kepada masyarakat Islam dan setia kepada asas agama, maka sungguh hasil karya mereka sebagai suatu karya ijtihad agung di abad modern ini. Meskipun demikian tidak berarti usaha itu perlu dilaknat, sebaliknya kita perlu menghargai dan menjadikan bahan bacaan bersama, biarpun itu suatu yang absurd.

ENDNOTE:

¹ Istilah tradisional diambil dari kata tradisi atau kebiasaan masyarakat. Jika pemahaman agama dibangun diatas tradisi dan tradisi ini kemudian menjadi pembenaran keberagaman, maka kelompok ini disebut sebagai tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustamam-Ahmad, K. (2011). "Comtemporary Islamic Thought in Indonesia and Malay World; Liberal Islam, Islam Hadhari and Islam Progresif". *Journal of Indonesian Islam*, 05, No. 01(The Postgraduate Program (PPs) and the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS), The State Institute for Islamic Studies (IAIN) Sunan Ampel Surabaya)
- Dewey, J. (1966). *Democracy and Education : an Introduction to the Philosophy of Education* (1st Free Press pbk. ed.). New York: Free Press
- Duhri, S. (2009). *Peusijek; Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Traditionalis dan Reformis*, Paper presented at the International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies II Civil Conflict and Its Remedies
- Foucault, M. (1982). The Subject and Power. In H. R. Dreyfus & P. Rabinow (Eds.), *Michael Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutic*. USA: The University of

Chicago Press

Freire, P. (1970a). *Cultural Action for Freedom*. Cambridge: Harvard Educational Review

Freire, P. (1970b). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: the Continuum Publishing Company

Freire, P. (1974). *Education for Critical Consciousness*. London: Sheed and Ward

Hall, S. (1990). The White of Their Eyes: Racist Ideologies and Media. In A. M & T. J (Eds.), *The Media Reader*. London: BFI

Hall, S. (1996). When was the Post-Colonial? Thinking at the Limit. In I. Chambers & L. Curti (Eds.), *The Post - Colonial Question: Common Skies Divided Horizons*. New York: Routledge

Hurgronje, C. S., Gobée, E., & Adriaanse, C. (1990). *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*. Jakarta: INIS Kurzman, C. (1998). *Islam Liberal*. London: Oxford University Press

Madjid, N., Noer, K. A., Hidayat, K., Mas`udi, M. F., Kamal, Z., Misrawi, Z., et al. (2004). *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina dan The Asia Foundation.